

# **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL KOOPERATIF BERBASIS *LIFE SKILL***

Oleh: Asrofah

E-mail:

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Semarang

## ***ABSTRACT***

*Developing cooperative model learning stand on several approaches are assumed to be able to improve the student learning process and outcome. The approach is active learning, constructivistic, and cooperative. Those several approaches are integrated to produce a learning model that enable their potential optimally.*

*In order for student with life skill, learning in school emphasized the application of science that learn to equip student to know and overcome the issues of life. A learning not only about knowledge knowing, remembering, and understanding, but also directed to creat something useful for life.*

*Indonesian language learning is expected to assist the student get to know them self, their culture, and the cultures of others, suggest their idea and feel, participate on the society as the language owner and founder, and also use their analitic and imaginative capability. Indonesian language learning directed improve student cammunicate ability in Indonesian language properly and correctly, either orraly or in writing, and foster an appreciation of literary works.*

*Based on that, student need to be equipped with life skills through cooperative learning process. Thus, the expected goals so that student has language skills, can be achieved optimally.*

***Key words:*** *leaning, life skill, cooperative, language leaning aspect.*

## **INTISARI**

Pengembangan pembelajaran model kooperatif berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Agar siswa memiliki kecakapan hidup Pembelajaran di sekolah ditekankan pada pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk bekal siswa mengenali dan mengatasi masalah kehidupan. Pembelajaran tidak sekedar mengenal, mengingat dan memahami ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan

analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Berangkat dari hal tersebut sangatlah perlu siswa dibekali kecakapan hidup melalui proses pembelajaran yang kooperatif. Dengan demikian tujuan yang diharapkan agar anak memiliki keterampilan berbahasa dapat tercapai secara optimal.

**Kata kunci:** pembelajaran, *life skill*, kooperatif, aspek pembelajaran bahasa.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di dalam kelas, pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu siswa “bertahan hidup” atau bahkan “mewarnai kehidupan”. Karena itu, pembelajaran di sekolah tidak seharusnya diarahkan untuk sekedar mengenal, mengingat, atau memahami ilmu pengetahuan. Mereka harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya untuk bekal mereka dalam mengenali dan mengatasi masalah kehidupan, atau bahkan dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Kecakapan untuk bisa bertahan hidup atau bahkan mewarnai kehidupan ini dikenal dengan istilah *Life Skills* atau kecakapan hidup. Dalam kecakapan hidup dikembangkan antara lain kecakapan akademis dan kecakapan sosial. Kecakapan akademis dikembangkan kecakapan dalam memecahkan masalah dan dalam pengambilan keputusan, dan dari kecakapan sosial akan dikembangkan kecakapan bekerja dalam kelompok dan kecakapan belajar secara kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pendekatan konstruktivistik dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Siswa menafsirkan bersama sama sesuatu yang mereka temukan atau mereka bahas. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari guru. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya diantara anggota kelompok. Ini berarti, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat. Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau mengkonstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dari hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan terampil mengelola kontroversi (*managing controversy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan persona orangnya.

Materi yang sesuai disajikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah materi-materi yang menuntut pemahaman tinggi terhadap nilai, konsep, atau prinsip, serta masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat. Materi keterampilan untuk menerapkan suatu konsep atau prinsip dalam kehidupan nyata juga dapat diberikan.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif

memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.

Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih dapat bermakna bagi siswa jika dikembangkan melalui model kooperatif yang berbasis *life skill*. Karenanya pembelajaran menjadi bermakna jika pengembangannya disesuaikan dengan situasi dan pengalaman siswa.

### ***Life Skill***

*Life skill* (kecakapan hidup) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar, tanpa tertekan, kemudian secara produktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Tim Broad Based Education Depdiknas: 2003).

Kecakapan hidup mencakup kecakapan yang bersifat generik dan bersifat spesifik. Kecakapan hidup bersifat generik mencakup kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial. Sedangkan kecakapan hidup bersifat spesifik meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

### **Kecakapan Personal**

Kecakapan Personal sangat penting untuk membantu anak membangun harga diri yang tinggi, akhlak mulia, penghargaan dan kasih sayang kepada orang lain dalam masyarakat. Kecakapan personal pada hakikatnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Aplikasi tindakannya

mencerminkan sikap berpendidikan, rasional, dan empati terhadap tanggung jawab sosial. Departemen Pendidikan Nasional merumuskan kecakapan personal sebagai kecakapan yang ditunjukkan oleh orang yang yang merefleksikan akhlak mulia dan yang mengoptimalkan potensi individunya.

Pengembangan kesadaran diri biasanya berkaitan dengan pengembangan jati diri atau pendidikan karakter.

### **Kecakapan Sosial**

Kecakapan Sosial merupakan kecakapan antarpersonal, hal ini sangat penting untuk membantu anak melakukan pilihan sosial yang akan memperkuat kecakapan interpersonal mereka dan mempermudah keberhasilan di sekolah. Manfaat dari memiliki kecakapan sosial yang baik adalah:

- a. Ketahanan dalam menghadapi krisis pada masa yang akan datang dan peristiwa kehidupan yang menyebabkan stress.
- b. Kemampuan menemukan untuk jalan keluar yang aman dan tepat untuk mengatasi sikap agresif dan frustrasi.
- c. Bertanggung jawab terhadap keselamatan sekolah, keberhasilan akademik dan perilaku positif.

Siswa yang kurang memiliki kecakapan sosial terbukti:

- a. Menghadapi kesulitan dalam hubungan interpersonal dengan orang tua, guru, dan teman sebaya.
- b. Mengalami tingkat penolakan yang tinggi dari teman sebaya.
- c. Penolakan oleh teman sebaya ternyata beberapa kali ada kaitannya dengan kekerasan di sekolah.
- d. Menunjukkan tanda-tanda depresi, agresif dan kecemasan.
- e. Memiliki prestasi akademik yang rendah sebagai akibat tidak langsung.
- f. Sangat sering terlibat dalam tindak kriminal sesudah menjadi orang dewasa.

Sebagai makhluk social kecakapan bekerjasama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia selalu akan bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama tersebut harus dilandasi saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

### **Kecakapan Akademik**

Kecakapan Akademik diutamakan untuk membantu anak untuk menjadi siswa yang efektif dan untuk mengembangkan kecakapan yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan yang lebih tinggi dan lingkungan profesional seperti kecakapan meneliti, memecahkan masalah dan teknologi. Kecakapan Akademik berguna untuk membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, untuk mengambil keputusan yang tepat, untuk menerapkan kecakapan meneliti, dan untuk menyerap pengetahuan baru dengan cepat.

Orang yang kurang memiliki kecakapan akademik mengalami *drop out* sekolah, yang ternyata berkaitan dengan perilaku kriminal, kehamilan sebelum menikah, pengangguran, dan kemiskinan. Keberhasilan pengembangan kecakapan ini tergantung pada sejauh mana anak dapat melihat orang-orang yang memberi contoh tentang sifat-sifat tersebut dan lingkungan yang nyaman yang diberikan kepada anak untuk berlatih menggunakan kecakapan ini seperti di keluarga atau di kelas. Siswa harus diberi kesempatan yang tepat untuk mengembangkan, membangun, dan mempraktikkan kecakapan-kecakapan ini setiap hari agar mereka mampu secara efektif menggunakan kecakapan-kecakapan ini ketika mereka menghadapi tantangan-tantangan sehari-hari dalam hidup mereka.

Indikator *life skill* meliputi:

1. *Decision making* (kemampuan membuat keputusan)
  - a. Membuat pilihan diantara berbagai alternatif
  - b. Membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan
  - c. Mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil
  - d. Mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat
2. *Wise use of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)
  - a. Mendayagunakan sumber daya yang ada disekitar dirinya
  - b. Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana
  - c. Memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik
  - d. Berhati-hati dengan personalitas diri
3. *Communication* (komunikasi)

Kemampuan menyampaikan pendapat, informasi atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.

- a. Membuat presentasi
- b. Mendengarkan dengan seksama yang disampaikan orang lain

- c. Memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik
  - d. Tidak emosional
4. *Accepting differences* (menerima perbedaan)
    - a. Menghargai orang yang berbeda
    - b. Bekerjasama dengan orang yang berbeda
    - c. Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda
  5. Leadership (kepemimpinan)
    - a. Mengatur kelompok kepada tujuan yang telah ditetapkan
    - b. Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif
    - c. Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan
  6. *Useful/marketable skills* (kemampuan yang *marketable*)
    - a. Memahami permasalahan
    - b. Mengikuti instruksi
    - c. Memberi kontribusi pada kerja tim
    - d. Siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan
    - e. Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi
    - f. Siap melamar pekerjaan
  7. *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)
    - a. Memilih makanan sehat
    - b. Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
    - c. Mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi
    - d. Menghindari perilaku beresiko
  8. *Self responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri)
 

Mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya, mampu memilih posisi di antara salah dan benar.

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karakteristik pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik, yaitu

penguasaan bahan pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif.

Prinsip pembelajaran kooperatif;

1. Prinsip ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Interaksi tatap muka
4. Partisipasi dan komunikasi

Belajar kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran kooperatif juga bisa dipakai sebagai sarana untuk menanamkan sikap inklusif, yaitu sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada pada diri sesama siswa di sekolah. Pengalaman bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan dari segi agama, suku, prestasi, jenis kelamin, dan lain-lain diharapkan bisa membuat siswa menghargai perbedaan tersebut.

Selain itu pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata. Dalam kenyataan sehari-hari pembelajaran kooperatif sering dipahami hanya sebagai kegiatan duduk bersama dalam kelompok, hal itu sangat disayangkan. Siswa duduk berkelompok tapi tidak saling berinteraksi untuk saling membelajarkan. Siswa dalam duduk berkelompok bekerja sendiri-sendiri.

Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut. Yang pertama adalah adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya: menyelesaikan tugas dari guru. Prinsip yang kedua adalah adanya tanggung jawab pribadi (*individual accountability*). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama. Kalau ada anggota kelompok yang tidak berkontribusi maka tujuan kelompok tidak akan tercapai. Karena itu penting bagi kita



mempelajari beberapa bentuk pembelajaran kooperatif dan penerapannya yang sebenarnya supaya kesalahpahaman tentang belajar kelompok/kooperatif dalam pembelajaran dapat dihindari.

Beberapa jenis pembelajaran kelompok/kooperatif

### ***Jigsaw***

Langkah-langkah:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 4 s.d. 5 orang. Sebaiknya kelompok terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi prestasi, jenis kelamin, suku, agama, status sosial dll. Kelompok ini disebut kelompok asal
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda. Misalnya, untuk topik unsur instrinsik novel, ada subtopik tentang tema; alur dan pengaluran; tokoh dan penokohan; dll.
- c. Setiap siswa yang mendapat subtopik tema berkumpul bersama membentuk tim ahli tema. Siswa lain yang mendapat subtopik alur juga berkumpul bersama membentuk tim ahli alur. Begitu seterusnya. Tim ahli membahas subtopik masing-masing dan menjadi ahli dalam topik itu.
- d. Setelah selesai berdiskusi dalam tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian secara bergantian, tiap siswa yang telah menjadi ahli mengajar teman satu tim mereka tentang subtopik yang mereka kuasai.
- e. Kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, atau membuat rangkuman tentang, misalnya sistem pencernaan pada manusia. Guru bisa juga memberikan tes pada kelompok. Tapi pada saat mengerjakan tes siswa tidak boleh bekerja sama.

### ***STAD (Student Teams Achievement Divisions)***

Langkah-langkah:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 4 s.d. 5 orang. Sebaiknya kelompok terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi prestasi, jenis kelamin, suku, agama, dll
- b. Guru membahas topik pembelajaran
- c. Guru Guru memberi tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan / membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Di sini anggota kelompok saling bekerja sama.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan/tes kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.

- e. Hasil tes diskor. Skor tiap siswa ditentukan berdasarkan skor/perbaikan tiap anggota kelompoknya.

### **Berpikir-Berpasangan-Berbagi dengan Kelas / B3K (*Think-Pair-Share*)**

Pembelajaran kooperatif model **B3K** ini sangat populer karena mudah pengelolaan kelasnya.

- a. Guru memberikan suatu permasalahan / pertanyaan pada kelas. Misalnya, guru bertanya, "Apa yang dimaksud dengan pemanasan global? Mengapa isu pemanasan global sedang ramai dibicarakan orang? Adakah tanda-tanda terjadinya pemanasan global di kota kita ini?"
- b. Setiap siswa secara **individual** diminta untuk merenungkan kemungkinan jawabannya terlebih dahulu. Guru memberikan waktu yang cukup. Tahap ini disebut tahap **Berpikir / Think**.
- c. Setelah siswa mencari / memikirkan jawaban atau tanggapan sendiri-sendiri, guru kemudian meminta siswa **secara berpasangan** mendiskusikan jawaban mereka. Pada kesempatan ini mereka bisa saling bertukar pikiran dan argumentasi tentang permasalahan yang disampaikan oleh guru. Tahap ini tahap berdiskusi **berpasangan / in pairs**
- d. Setelah diskusi berpasangan dirasakan cukup, guru mengundang tiap siswa / pasangan siswa untuk berbagi jawaban atau komentar secara pleno kelas terhadap permasalahan yang diajukan guru. Tahap ini disebut **berbagi / share**.

### **Anggota Bernomor Bekerja Bersama / AB3 (*Numbered-Heads together*)**

- a. Bentuklah kelompok-kelompok siswa yang terdiri atas empat anak.
- b. Setiap anggota kelompok mendapat nomor 1, 2, 3, dan 4.
- c. Guru (atau siswa atau kelompok) memberikan pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. Misalnya: *Bagaimanakah proses terjadinya efek umpan balik dalam pemanasan global?* Guru juga bisa memberikan bentuk tugas yang lain.
- d. Semua siswa dalam kelompok masing-masing bekerja sama mencari dan membahas jawaban / pemecahan atas pertanyaan/masalah yang diberikan. Kelompok memastikan bahwa setiap anggota menguasai jawaban/ jalan keluar atas masalah yang diberikan.
- e. Setelah diskusi di dalam kelompok di rasa cukup, guru memanggil siswa dengan nomor-nomor tertentu untuk menjawab atau melaporkan. Misalnya, jika guru memanggil nomor 4, itu berarti bahwa semua siswa bernomor 1 harus siap untuk terpilih memaparkan jawaban atas permasalahan yang diberikan guru.
- f. Guru meneruskan proses pembelajaran dengan memanggil nomor-nomor yang lain.

Lingkungan kelas yang kondusif sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk belajar. Penataan lingkungan kelas bisa berupa pengaturan ruangan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber belajar.

Pengaturan ruangan termasuk di dalamnya adalah mengatur perabotan untuk mendorong pembelajaran kooperatif. Hasil karya siswa dikelola menjadi sumber belajar bersama. Sumber belajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui variasi sumber belajar, guru lebih mudah dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi dan bekerjasama dalam memecahkan masalah, sehingga berdampak kompetensi yang dicapai juga optimal. Sumber belajar dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran. Beberapa contoh sumber belajar yang biasa digunakan di kelas adalah media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio) internet, narasumber, buku teks, koran, lingkungan, dan lain sebagainya.

Di antara sumber belajar yang ada, lingkungan merupakan potensi sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Berbagai lingkungan seperti fisik, sosial, dan peristiwa dapat digunakan sebagai sumber belajar. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sangat diperlukan terutama untuk menciptakan lingkungan kelas untuk mendorong siswa untuk belajar. Banyak dampak positif yang diberikan seperti tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah, memotivasi peserta, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan lain sebagainya. Sumber belajar tidak harus media yang mahal dan rumit, tetapi yang paling utama adalah cocok dengan pencapaian kompetensi dasar, Di samping harus sederhana, murah, mudah diperoleh, dan mudah digunakan.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan hasil pemikiran intelektual.

Aspek-aspek pembelajaran bahasa Indonesia mencakup; mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan sastra. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

### **Pembelajaran Mendengarkan**

Sebagian besar waktu yang digunakan oleh siswa di kelas berupa kegiatan mendengarkan. Dalam pembelajaran mendengarkan perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Pembelajaran mendengarkan perlu diwujudkan ke dalam kegiatan tertentu, misalnya mendengarkan kaset berupa pidato/ceramah, musik, dialog, cerita, mendengarkan seseorang membacakan teks, dll.
- b. Kegiatan mendengarkan perlu dibatasi waktu, misalnya 10-15 menit.
- c. Kegiatan mendengarkan harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah,sebaiknya disampaikan sebelum kegiatan mendengarkan dilakukan.

### **Pembelajaran Berbicara**

Pembelajaran berbicara yang dikembangkan di kelas adalah kegiatan berbicara bersuasana resmi. Karena suasana yang tidak resmi sudah terbiasa dilakukan, seperti berbincang-bincang dengan temannya. Adapun pembelajaran berbicara bernuansa resmi misalnya pidato, diskusi kelompok, presentasi, bertelepon, wawancara, berdialog, bercerita.

Sebagai langkah persiapan, siswa dapat diminta menuliskan lebih dahulu pernyataannya dan kemudian membacaknya. Hal yang sama juga dapat dilakukan bila siswa belum dapat mengemukakan pendapat atau menceritakan kembali. Bila bentuknya ceramah atau pidato, siswa diminta untuk menulis pokok-pokok urutan yang akan disampaikan, semacam kerangka.

### **Pembelajaran Membaca**

Dalam pembelajaran membaca, siswa perlu dilatih untuk dapat mengkomunikasikan dua hal: (1) apa yang sudah mereka ketahui (apa yang di dalam pikiran mereka) sebelum membaca teks, (2) isi atau cerita yang sedang mereka telusuri melalui kegiatan membaca teks. Kegiatan

membaca teks dapat diawali dengan pertanyaan bimbingan, yakni pertanyaan awal untuk mengarahkan pikiran dan pandangan siswa. Dengan demikian siswa dibiasakan mengingat kembali pengalaman mereka yang berkaitan dengan isi bacaan yang mereka hadapi. Kegiatan “pemanasan” pikiran seperti itu perlu dilakukan supaya siswa ketika membaca tidak dengan pikiran kosong.

### **Pembelajaran Menulis**

Ada berbagai jenis menulis, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Walaupun jenis-jenis itu dalam praktiknya sulit berdiri sendiri secara mutlak, namun dalam pembelajaran di kelas jenis-jenis itu tetap dibedakan.

Pembelajaran menulis narasi ada berbagai cara, misalnya dengan narasi berantai, mengosongkan bagian akhir cerita, menulis pengalaman yang paling berkesan. Sedangkan menulis deskripsi siswa akan mudah apabila sebelumnya ada kegiatan observasi atau pengamatan. Menulis eksposisi, argumentasi, persuasi biasa diawali dengan kegiatan membuat kerangka atau peta konsep, atau juga bisa dengan pengembangan paragraf dan menyusun kalimat dalam sebuah paragraf. Yang penting dalam pembelajaran menulis guru mau mengoreksi. Dari koreksi itu siswa ditunjukkan kekurangannya sehingga pada kesempatan lain ada perubahan yang lebih baik.

### **Pembelajaran Kebahasaan**

Pembelajaran kebahasaan terdiri atas struktur dan kosakata. Pembelajaran struktur tidak berdiri sendiri, penekanannya tidak teoritik tetapi praktik. Artinya pembelajaran struktur diarahkan agar siswa mampu berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran struktur akan lebih menarik jika pembelajarannya dari contoh-contoh, kemudian siswa dapat menyimpulkan kaidah.

### **Pembelajaran Sastra**

Tiga hal yang harus dipahami dalam konsep sastra; (1) materi (puisi, prosa, drama), (2) pengetahuan (teori sastra), (3) apresiasi (“menggauli” sastra sehingga tercipta pemahaman, penghayatan, dan penghargaan). Dengan pembelajaran sastra diharapkan akan tumbuh dalam diri siswa untuk menghargai karya sastra dan mampu mengambil nilai-nilai dalam kehidupan.

### **PENUTUP**

Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model kooperatif yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) memiliki prinsip *learnig to know, learning to do,*

*learning to be, dan learning life together.* Adapun kemampuan minimal yang dapat dicapai adalah:

1. Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional
2. Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses melalui pembelajaran berfikir ilmiah, eksploratif, *discovery* dan *inventory*
3. Kemampuan mengolah sumber daya alam, sosial budaya dan lingkungan untuk dapat hidup mandiri.
4. Kemampuan untuk bekerja dalam tim yang merupakan tuntutan ekonomi saat ini baik dalam sektor informal maupun formal.
5. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis.
6. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA.

Zaini, Hisyam dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

